

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

PERKEMBANGAN TERKINI TEORI, RISET DAN PRAKTEK
ADMINISTRASI PUBLIK

Tim Penyunting:
Chandra Eko Wahyudi Utomo
Abdul Haris Suryonegoro

Keynote Speaker:

1. Prof. Dr. Hanif Nurcholis, M.Si (Guru Besar UT Jakarta)
2. Dr. Sutomo, M.Si (Dosen FISIP-UNEJ)
3. Rachmat Hidayat, M.P.A, Ph.D (Dosen FISIP UNEJ)



Diterbitkan Oleh:
Program Studi Ilmu Administrasi Negara
FISIP UNIVERSITAS JEMBER

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL**

**PERKEMBANGAN TERKINI TEORI,
RISET DAN PRAKTEK
ADMINISTRASI PUBLIK**

Tanggal 14-15 Februari Tahun 2018
Aula Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Editor:

Chandra Eko Wahyudi Utomo
Abul Haris Suryonegoro

**UPT PENERBITAN DAN PERCETAKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

Perkembangan Terkini Teori, Riset dan Praktek Administrasi Publik

Editor:

Chandra Eko Wahyudi Utomo
Abul Haris Suryonegoro

Reviewer:

Dr. Anastasia Murdyastuti, MSi

ISBN: 978-602-5617-13-3

Layout and Design Cover

Chandra Eko Wahyudi Utomo

Penerbit:

UPT Penerbitan Universitas Jember

Alamat Penerbit:

Jl. Kalimantan 37
Jember 68121
Telp. 0331-330224, Voip. 0319
e-mail: upt-penerbitan@unej.ac.id

Distributor:

Jember University Press
Jl. Kalimantan, No. 37 Jember
Telp. 0331-330224, Ext. 0319, Fax. 0331-339039
E-mail: upt-penerbitan@unej.ac.id

All rights reserved. Except for the quotation of short passage for the purposes of criticism and review, no part of this book may be reproduced in any form or by any means, electronic, mechanical, photocopying or otherwise, without the prior permission of the publisher

**PANITIA
PROSIDING SEMINAR NASIONAL**

**PERKEMBANGAN TERKINI TEORI, RISET DAN PRAKTEK
ADMINISTRASI PUBLIK**

Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Jember

1. Penanggung jawab : Dr. Ardiyanto, M.Si.
2. Ketua : Drs. Abdul Kholiq Ashari, M.Si
3. Sekretaris : Abul Haris Suryonegoro, S.IP, M.Si
4. Moderator : Drs. Supranoto, M.Si
Hermanto, S.Sos., MPA.
Drs. Anwar, M.Si
Dr. Anastasia Murdyastuti, M.Si
Dr. Selfi Budi Helpiastuti, M.Si
M. Hadi Makmur, S.Sos., MAP.
5. Anggota : Drs. Boedijono, M.Si
Nian Riawati, S.Sos., M.Si
Tree Setyawan Pamungkas, S.Sos., MPA.
Umar Syahban Mohammad, S.IP
Probowati, SH.
Edyroh

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Alloh SWT atas rahmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga pelaksanaan seminar nasional Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember dapat terlaksana dengan lancar dan prosiding Seminar Nasional dengan tema Perkembangan Terkini Teori, Praktek dan Research Admnistrasi Negara dapat terselesaikan. Tema tersebut ditentukan mengingat bahwa isu dan dinamika dalam praktek pemerintahan, masyarakat dan dunia usaha telah mengalami kemajuan dan perkembangan yang sangat pesat, maka untuk mensikapi kondisi tersebut administrasi negara perlu dilakukan penyesuaian agar terjadi relevansi dengan perkembangan dan perubahan yang ada sehingga mampu memecahkan permasalahan sesuai paradigma dan dinamikanya.

Seminar nasional ini mendiskusikan tentang perkembangan teoritis administrasi negara/publik, berbagai isu dan akar permasalahan dalam praktek dan research administrasi negara/publik, upaya menjaga eksistensinya serta desiminasi hasil penelitian bidang administrasi negara/publik. Perkembangan terkini teori, praktek dan research admnistrasi negara harus mampu merespon setiap dinamika perubahan dan perkembangan baik secara teoritis, praktek maupun dalam research sehingga administrasi negara/publik menjadi ilmu yang selalu relevan dalam perkembangannya. Sub tema seminar nasional ini mencakup administrasi negara/public dan perkembangan paradigmatis, reformasi birokrasi, kebijakan pulik, manajemen pelayanan publik, pemerintahan daerah dan pengembangan potensinya.

Seminar nasional ini telah berjalan sesuai agenda yang ditetapkan dan diikuti oleh berbagai kalangan baik dari kalangan akademisi, praktisi, peneliti, pemerhati masalah administrasi negara/public dan pemerintahan serta kalangan mahasiswa. Dengan terselenggaranya kegiatan seminar nasional ini maka tidak lupa dalam kesempatan ini kami mengucapkan banyak terima kasih kepada Rektor Universitas Jember dan Dekan FISIP-Universias Jember yang telah memberikan dukungan dan bantuan untuk lancarnya kegiatan seminar ini. Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para nara sumber yang telah memberikan paparannya sehingga memberikan kecerahan dan menambah wawasan bagi kita semua. Tidak lupa kami sampaikan ucapan terima kasih kepada panitia, peserta dan semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan atas terlaksananya kegiatan seminar nasional serta terbitnya prosiding ini, dengan harapan semoga membawa manfaat bagi kita semua khususnya bagi perkembangan teori, praktik dan riset administrasi negara/publik, amiin.

Jember, 15 Februari 2018
Ketua Panitia

DAFTAR ISI

Aplikasi Paradigma Good Governance bagi Terwujudnya Administrasi Pemerintahan Daerah yang Demokratis, Transparan dan Akuntabel (Abul Haris Suryonegoro)	1
Pelestarian Seni Pertunjukan Tradisional Jawa bagi Kepariwisata di Kabupaten Bantul: dalam Konteks Otonomi di Daerah Berbasis Kearifan Lokal (Adhiningasih Prabhawati)	17
Peran Kepemimpinan dalam Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik di Era Otonomi Daerah (Agnes Yuanita Soemartono)	32
Sebagai Salah Satu Unsur Penting dalam Model Kepemimpinan Transformasional (Agung Buana)	40
Pengaruh Budaya terhadap Reformasi Administrasi Publik (Anastasia Murdyastuti)	52
Implementasi Administrasi Publik dalam Program Gerakan Daerah Angkat Anak Muda Putus Sekolah Kabupaten Banyuwangi (Arfi Ali Syahbana)	61
Paradoks Otonomi Daerah: Ruang Gelap Politik Uang dalam Pemilihan Kepala Daerah (Asmuni)	69
Kemudahan Pelayanan Administrasi di Mal Pelayanan Publik Kabupaten Banyuwangi (Budi Wiriyanto)	76
Intervensi Kyai dalam Restrukturisasi Birokrasi di Kabupaten Situbondo (Giyanto)	89
Persamaan Gender Dalam Kehidupan Sosial Perempuan Di Indonesia (Jujuk Ika Windarti)	97
Kebijakan Kewenangan Otonomi Daerah dalam Rangka Mewujudkan Good Governance dengan Memberikan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (Kasih Mey Hana Indiyarningsih)	105
Dampak Pengalihan PBB-P2 Menjadi Pajak Daerah Peluang dan Tantangan (M.H. Nurbayu Irawan)	115
Peran Wakil Rakyat Dalam Pembangunan di Daerah Pemilihan (Mohammad Hidayaturrahman)	127

Kebijakan Bioteknologi dan Dampaknya terhadap Petani Tebu (Pairan, Djoko Susilo)	138
Pengalaman Indonesia Memberikan Kebijakan Tentang Bantuan Langsung Tunai (Purwowibowo)	145
Evolusi Paradigma Administrasi Publik Dan Peran Birokrasi Dalam Pelayanan Publik Di Indonesia (Rahayu Eka Safitri)	156
Reformasi Birokrasi Pelayanan Kesehatan (Risky Martyasani)	166
e_Government Dalam Pelayanan Publik (S. Agus Santoso).....	177
Kendala Regulatif Pembentukan Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Jember (Setyowati Karyaningtyas)	185
Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK), Perubahan Kebijakan Pemerintah dari Evaluasi Konvensional (Tulis) Menuju Evaluasi Berbasis Teknologi Informasi (Paperless) (Sri Wahjuni)	194
Pengembangan Pariwisata Budaya Using Berbasis Partisipasi Masyarakat (Sri Yuniati)	213
“Revolusi Mental” Birokrasi Di Indonesia : <i>Good Governance</i> (Sukma Umbara Tirta Firdaus, Hasbullah)	221
Administrasi Negara di Indonesia (Sultan Syafaat)	231
Pengembangan Ilmu Administrasi Publik Dan Isu-isu Kontemporer Ego Sektoral dalam Implementasi Standar Pelayanan Minimal pada Pelayanan Publik Bidang Pelayanan Kesehatan (Studi Kasus pada Rumah Sakit Umum dr. H. Koesnadi Bondowoso) (Untung Kuzairi, Hary Yuswadi, Agus Budihardjo, Himawan Bayu)	245
Kajian Implementasi Kebijakan Pemerintah dalam Membangun Desa di Kabupaten Situbondo (Vita Novianti)	258
Kebijakan Larangan Pembangun Mal dan Ritel Modern sebagai Upaya Memperdayakan Pedagang Kecil di Kabupaten Banyuwangi (Wilda Rasaili)	271

PELESTARIAN SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL JAWA BAGI KEPARIWISATAAN DI KABUPATEN BANTUL: DALAM KONTEKS OTONOMI DAERAHBERBASIS KEARIFAN LOKAL

Adhiningasih Prabhawati

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

adhining@unej.ac.id

ABSTRAK

Kabupaten Bantul adalah salah satu dari empat kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan dikenal sebagai kota seniman, kota tradisional dan kota Geplak. Bantul juga memiliki berbagai macam destinasi pariwisata, budaya lokal dan seni pertunjukan tradisional seperti Jathilan, ReogWayang, Ketoprak, Gejog Lesung, Srandul dan sebagainya. Seni pertunjukan tradisional tersebut tentu saja mengandungkearifan lokal sehingga Bantul dikenal juga sebagai salah satu tujuan wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Seni pertunjukan tradisional Jawa di Bantulberagam, maka pelestarian seni pertunjukan tradisional di Kabupaten Bantul perlu direalisasikan secara riil supaya tidak mengalami kepunahan dan berkelanjutan. Oleh karena itu, upaya pelestarian seni pertunjukan tradisional harus berpedoman pada otonomi daerah yang berbasis pada kearifan lokal. Kerja sama dan partisipasi aktif dari pemerintah, masyarakat dan pihak swasta sangat diperlukan supaya pelestarian, pengembangan dan pembinaan yang berkaitan dengan seni pertunjukan tradisional bisa berhasil dan bisa berdampak positif bagi pariwisata.

Kata Kunci : seni pertunjukan tradisional Jawa, otonomi daerah, kearifan lokal, pariwisata

ABSTRACT

Bantul regency is one of four regency in Special Region of Yogyakarta and is known as the city of artists, traditional town and Geplak city. Bantul regency also has a wide range of tourismdestinations, local culture and traditional performing arts such as Jathilan, Reog Wayang, Ketoprak, Gejog Lesung, Srandul and so on. The traditional performing arts of course contain local wisdom so that Bantul is also known as one of the tourist destinations in Special Region of Yogyakarta. Javanese traditional performing arts are diverse in Bantul so preservation of traditional performing arts in Bantul regency need to be realized in real terms so as not to experience the extinction and sustainable. Therefore, traditional performing arts preservation efforts should be based on local autonomy based local wisdom. The cooperation and active participation from the local government, public and private sectors is indispensable so that the preservation, development and construction related to the traditionalperforming arts can succeed and can positively impact for the tourism.

Keywords: *Javanese traditional performing art, local autonomy, local wisdom, tourism*

Pendahuluan

Kabupaten Bantul merupakan salah satu dari empat kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Ibu kota

kabupaten Bantul adalah Bantul, jaraknya sekitar 10 km ke arah selatan kota Yogyakarta. Penduduk Bantul berjumlah hampir 921.263 pada tahun 2016 dengan

kepadatan rata-rata sekitar 1.818 orang per km² (*Database Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul*, 2016:4). Bantul dikenal sebagai kota seni, budaya dan pariwisata. Bantul juga mendapat julukan sebagai kota seniman, kota tradisional dan kota *Geplak*. Selain itu, Kabupaten Bantul dikenal sebagai salah satu tujuan wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta dan memiliki potensi destinasi wisata yang cukup besar yang meliputi destinasi wisata alam yang keberadaannya sangat memikat seperti pantai dan goa yang indah. Destinasi wisata lainnya yang juga memikat seperti taman hiburan, sentra industri kerajinan, pendidikan, desa-desa wisata, wisata edukasi dan wisata budaya/sejarah. Budaya lokal yang berakar dari tradisi Keraton Yogyakarta masih terpelihara dengan baik dan menjadi kalender atraksi rutin setiap tahun. Seperti upacara *Labuhan* setiap malam 1 Suro yang diadakan oleh Keraton Yogyakarta Hadiningrat di Pantai Parangkusumo, Bantul. Dengan adanya keanekaragaman potensi wisata tersebut, Kabupaten Bantul bisa secara optimal mendukung pengembangan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata utama di Indonesia. Hal ini juga diikuti dengan semakin bertambahnya jumlah kunjungan para wisatawan ke Bantul untuk berwisata dan menikmati destinasi wisata dan wisata budayanya. Pada tahun 2016, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Bantul berjumlah sekitar 2,8 juta wisatawan (Solopos.com: 2017).

Wisata budaya (*culture heritage tourism*) juga merupakan bagian dari destinasi wisata yang dimiliki oleh Kabupaten Bantul. Wisata budaya bisa berupa seni pertunjukan tradisional seperti *Jathilan*, *Reog Wayang*, *Srandul*, *Gejog Lesung*, *Ketoprak*. *Jathilan*, *Reog Wayang*, *Gejog Lesung*, *Ketoprak* adalah seni kerakyatan dan seni pertunjukan tradisional karena merupakan warisan

seni pertunjukan yang dipertunjukkan secara turun temurun dari nenek moyang atau para leluhurnya dan masih dijalankan dalam masyarakat hingga saat ini. Berbagai macam seni tradisional tersebut juga menjadi bagian dari destinasi wisata dan memiliki daya tarik wisata di suatu wilayah, lebih-lebih di era industri pariwisata saat ini. Posisi kesenian terutama seni pertunjukan tradisional dalam kehidupan masyarakat sangat penting untuk menentukan upaya pengembangan dan pelestarian serta pembinaannya.

Sebagai penyelenggara pemerintahan, Kabupaten Bantul juga berupaya melestarikan dan melindungi keberadaan destinasi-destinasi wisata maupun seni budaya tradisional lainnya. Upaya pelestarian dan perlindungannya tercantum dalam Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 42 Tahun 2002 tentang kedudukan, tugas dan fungsi Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul, Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 5 Tahun 2003 tentang Pembentukan dan Organisasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bantul, Peraturan Daerah Nomor 16 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Dinas di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul, Peraturan Daerah Nomor 15 Tahun 2009 tentang Perubahan atas peraturan daerah Nomor 16 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Dinas Daerah di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul.

Sedangkan regulasi Pemerintah Indonesia tentang pelestarian tradisi tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014 tentang Pedoman Pelestarian Tradisi. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014 pada bab I ketentuan umum pasal 1 nomor 1 menyatakan pelestarian tradisi adalah upaya perlindungan,

pengembangan dan pemanfaatan suatu kebiasaan dari kelompok masyarakat pendukung kebudayaan yang penyebarannya dan pewarisannya berlangsung secara turun-temurun. Upaya pelestarian harus mengandung pembinaan agar generasi muda tertarik dan mencintai pada seni pertunjukan tradisional sehingga bisa menimbulkan rasa bangga terhadap seni tradisional tersebut. Pelestarian seni tradisional juga harus mengandung pengembangan tetapi tidak lepas dari sumbernya yaitu tradisi yang bisa memberi warna sehingga bisa untuk membedakan kesenian daerah satu dengan yang lainnya. Program pelestarian, pengembangan dan pembinaan seni tradisional maupun budaya daerah juga harus bisa menciptakan ekonomi kreatif dan menghidupkan secara positif para pelakunya. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014 pada bab II pasal 3 juga menyatakan bahwa pedoman pelestarian tradisi bertujuan untuk meningkatkan peran aktif pemerintah daerah provinsi dan pemerintah daerah kabupaten/ kota dalam melaksanakan pelestarian tradisi, memberdayakan peran serta masyarakat dalam pelestarian tradisi, memfasilitasi pelaksanaan pelestarian tradisi yang berkembang di masyarakat, membantu penyelesaian masalah yang berhubungan dengan

pelestarian tradisi. Dalam hal ini jelas bahwa peran aktif dari Pemerintah dan masyarakat untuk melestarikan seni pertunjukan tradisional sangat diperlukan supaya tidak punah keberadaannya dan bisa terus berlanjut karena bermacam-macam seni pertunjukan tradisional yang ada di Indonesia memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang tinggi.

Pada tahun 2016, ada empat seni pertunjukan tradisional Yogyakarta yang sudah terdaftar sebagai karya Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia yang dikelola oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (kwri.kemdikbud.go.id: 2016). Seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 106 Tahun 2013 pada bab II Kategori Warisan Budaya Takbenda Indonesia, pasal 3 menyatakan bahwa warisan budaya takbenda Indonesia terdiri atas:

- a. tradisi dan ekspresi lisan,
- b. seni pertunjukan,
- c. adat istiadat masyarakat, ritus dan perayaan-perayaan, pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta; dan/atau
- d. keterampilan dan kemahiran kerajinan tradisional

Berikut ini adalah tabel daftar warisan budaya takbenda tahun 2016:

Daftar Warisan Budaya Takbenda Tahun 2016

No	PROVINSI	NAMA KARYA BUDAYA	DOMAIN
1	Aceh	Mak Meugang	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
2	Aceh	Nandong	Tradisi dan Ekspresi Lisan
3	Aceh	Guel	Seni Pertunjukan
4	Aceh	Likok Pulo	Seni Pertunjukan
5	Aceh	Pacu Kude	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
6	Aceh	Menatakhken Hinei	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
7	Aceh	Canang Kayu	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
8	Aceh	Maracu	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
9	Sumatera Utara	Erpangir Ku Lau	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
10	Sumatera Utara	Sipaha Lima (Ugamo Malim)	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan

11	Sumatera Utara	Ni 'Oworu	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
12	Sumatera Utara	Dayok Binatur	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
13	Kep.Riau	Gasing Kepri	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
14	Kep.Riau	Langlang Buana	Tradisi dan Ekspresi Lisan
15	Riau	Randai Kuantan	Seni Pertunjukan
16	Riau	Nyanyi Panjang	Tradisi dan Ekspresi Lisan
17	Riau	Bedewo Bonai	Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku Mengenai Alam dan Semesta
18	Riau	Debus Indragiri Hulu	Seni Pertunjukan
19	Riau	Calempong Oguong	Seni Pertunjukan
20	Riau	Joget Sonde	Seni Pertunjukan
21	Bangka Belitung	Telo' Seroja	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
22	Bangka Belitung	Besaoh Dalam Beume	Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku Mengenai Alam dan Semesta
23	Bangka Belitung	Memarung, Panggung	Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku Mengenai Alam dan Semesta
24	Bangka Belitung	Tari Gajah Menunggang	Seni Pertunjukan
25	Bangka Belitung	Sepen Penyok	Seni Pertunjukan
26	Bangka Belitung	Rudat Bangka Belitung	Seni Pertunjukan
27	Bangka Belitung	Pakaian Pengantin Paksian	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
28	Jambi	Tale Nek Jei (Tale Keberangkatan Haji)	Tradisi dan Ekspresi Lisan
29	Jambi	Upacara Asyeik	Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku Mengenai Alam dan Semesta
30	Jambi	Tauh (Betauh)	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
31	Jambi	Tari Kain Kromong	Seni Pertunjukan
32	Jambi	Musik Kromong Mandiangin	Seni Pertunjukan
33	Jambi	Musik Kalinong	Seni Pertunjukan
34	Sumatera Barat	Tari Tanduak (Tari Tanduk)	Seni Pertunjukan
35	Sumatera Barat	Tari Piriang (Tari Piring)	Seni Pertunjukan
36	Sumatera Selatan	Ande-Ande	Tradisi dan Ekspresi Lisan
37	Sumatera Selatan	Rejung Sumatera Selatan	Tradisi dan Ekspresi Lisan
38	Sumatera Selatan	Warahan Sumatera Selatan	Tradisi dan Ekspresi Lisan
39	Sumatera Selatan	Bidar	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
40	Lampung	Warahan Lampung	Tradisi dan Ekspresi Lisan
41	Lampung	Kakiceran	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
42	Lampung	Maduaro	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
43	Lampung	Tenun Ikat Inuh	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
44	Lampung	Tuping	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
45	Banten	Seren Taun banten kidul	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
46	Banten	Angeun Lada	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
47	DKI Jakarta	Samrah Betawi	Seni Pertunjukan
48	DKI Jakarta	Gambang Rancag	Seni Pertunjukan
49	DKI Jakarta	Topeng Jantuk	Seni Pertunjukan
50	DKI Jakarta	Keroncong Tugu	Seni Pertunjukan
51	DKI Jakarta	Topeng Blantek	Seni Pertunjukan
52	DKI Jakarta	Soto Betawi	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
53	DKI Jakarta	Gado-gado Betawi	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
54	DKI Jakarta	Rias Besar	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
55	Jawa Barat	Mapag Tamba (Nibaaken Tamba)	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
56	Jawa Barat	Ngalungsur Geni (ngalungsur pusaka)	Tradisi dan Ekspresi Lisan
57	Jawa Barat	Rahengan	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
58	Jawa Barat	Penca (penca silat jawa barat)	Seni Pertunjukan
59	Jawa Barat	Badeng	Seni Pertunjukan
60	Jawa Barat	Lais Garut	Seni Pertunjukan
61	Jawa Barat	Kelom Geulis	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
62	Jawa Barat	Lukis kaca Cirebon	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
63	Jawa Tengah	Jolenan Somongari	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan

64	Jawa Tengah	Upacara Adat Apeman Yaqowiyyu	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
65	Jawa Tengah	Ruwatan Rambut Gimbal	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
66	Jawa Tengah	Meron Pati	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
67	Jawa Tengah	Turonggo Seto Boyolali	Seni Pertunjukan
68	Jawa Tengah	Tari Gambyong	Seni Pertunjukan
69	Jawa Tengah	Joglo Pencu (Rumah Adat Kudus)	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
70	Daerah Istimewa Yogyakarta	Suran Mbah Demang	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
71	Daerah Istimewa Yogyakarta	Upacara Tawur Kesanga Yogyakarta	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
72	Daerah Istimewa Yogyakarta	Labuhan Keraton Yogyakarta	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
73	Daerah Istimewa Yogyakarta	Langendriya Yogyakarta	Seni Pertunjukan
74	Daerah Istimewa Yogyakarta	Tari Angguk	Seni Pertunjukan
75	Daerah Istimewa Yogyakarta	Langen Mandra Wanara	Seni Pertunjukan
76	Daerah Istimewa Yogyakarta	Jathilan Yogyakarta	Seni Pertunjukan
77	Daerah Istimewa Yogyakarta	Lurik Yogyakarta	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
78	Daerah Istimewa Yogyakarta	Bakpia Yogyakarta	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
79	Jawa Timur	Entas-Entas Tengger	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
80	Jawa Timur	Keboan-Aliyan Osing	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
81	Jawa Timur	Mecak-Tengger	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
82	Jawa Timur	Jaran Kecak	Seni Pertunjukan
83	Jawa Timur	Wayang Krucil Malangan	Seni Pertunjukan
84	Jawa Timur	Lodho	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
85	Bali	Ngrebeg Mekotek	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
86	Bali	Ter-teran	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
87	Bali	Gebug Ende	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
88	NTB	Pacoa Jara, Pacu Mbojo	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
89	NTB	Gegerok Tandak	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
90	NTT	Repit	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
91	NTT	Kure	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
92	NTT	Wulla Podu	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
93	NTT	Leru Weru (Upacara Pesta Kacang)	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
94	NTT	Matekio	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
95	NTT	Reba	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
96	NTT	Tarian Likurai	Seni Pertunjukan
97	NTT	Tarian Pado'a	Seni Pertunjukan
98	NTT	Se'i	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
99	Kalimantan Barat	Meriam Karbit	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
100	Kalimantan Barat	Upacara Robo-rob	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
101	Kalimantan Selatan	Batatamba	Tradisi dan Ekspresi Lisan
102	Kalimantan Selatan	Mamanda	Tradisi dan Ekspresi Lisan
103	Kalimantan Selatan	Tari Baksa Kambang	Seni Pertunjukan
104	Kalimantan Selatan	Wayang Kulit Banjar	Seni Pertunjukan
105	Kalimantan Selatan	Air Guci	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
106	Kalimantan Timur	Erau Kartanegara	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
107	Kalimantan Timur	Sarung Tenun Samarinda	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
108	Kalimantan Timur	Petis Udang Paser	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
109	Kalimantan Utara	Na' Ngadan Amai Bio (Upacara Adat Kenyah)	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
110	Kalimantan Utara	Ngukab Fulung, Ngripak Ulung	Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku Mengenai Alam dan Semesta

No	Provinsi	Nama Warisan Budaya Tak Benda	Kategori
		(Upacara Adat Dayak Lundayeh)	
111	Kalimantan Utara	Jugit Demaring (Tari Klasik Kesultanan Bulungan)	Seni Pertunjukan
112	Kalimantan Utara	Bening dayak kenyah kalimantan utara (Gendongan Bayi)	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
113	Sulawesi Selatan	A'raga/Ma'raga	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
114	Sulawesi Selatan	Mappadandang	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
115	Sulawesi Selatan	Tudang Sipulung	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
116	Sulawesi Selatan	Mappalili Sigeri	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
117	Sulawesi Selatan	Maudu Lompoa	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
118	Sulawesi Selatan	Lipa Sabbe	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
119	Sulawesi Barat	Mangaro	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
120	Sulawesi Barat	Perkawinan adat Mandar	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
121	Sulawesi Barat	Keke/ pakeke	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
122	Sulawesi Barat	Calong	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
123	Sulawesi Barat	Masossor Manurung /Manossor Manurung	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
124	Sulawesi Utara	Tagonggong	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
125	Sulawesi Utara	Mogama	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
126	Sulawesi Utara	Monibi	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
127	Sulawesi Tengah	Padungku	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
128	Gorontalo	Lohidu	Tradisi dan Ekspresi Lisan
129	Gorontalo	Tahuli	Tradisi dan Ekspresi Lisan
130	Gorontalo	Dayango/ Wumbungo	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
131	Gorontalo	Langga	Seni Pertunjukan
132	Gorontalo	Binte Biluhuta	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
133	Maluku	Sasi Maluku	Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku Mengenai Alam dan Semesta
134	Maluku	Pukul Sapu	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
135	Maluku	Belang Banda	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
136	Maluku	Sopi	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
137	Maluku	Baileo	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
138	Maluku Utara	Seri Godoba	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
139	Maluku Utara	Tide-Tide	Seni Pertunjukan
140	Maluku Utara	Kukuhana	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
141	Papua	Wor Biak	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
142	Papua	Elha	Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku Mengenai Alam dan Semesta
143	Papua	Aker	Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku Mengenai Alam dan Semesta
144	Papua	Honai	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
145	Papua	Khombow	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
146	Papua	Terfo	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
147	Papua Barat	Banondit (Rumput Kebar)	Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku Mengenai Alam dan Semesta
148	Papua Barat	Hibihim (Tari Tumbutana)	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
149	Papua Barat	Mod Aki Aksa Igkojei	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
150	Papua Barat	Igya Ser Hanjop	Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku Mengenai Alam dan Semesta

Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Warisan Budaya Tak Benda (WBTB)*. <https://kwrii.kemdikbud.go.id/info-budaya-indonesia/warisan-budaya-tak-benda-indonesia/>. Diakses tanggal 3 November 2017.

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa warisan budaya takbenda yang telah terdaftar dan didata oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016 berjumlah 150 warisan budaya takbenda. Dari tabel tersebut, Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki warisan budaya tak benda yang beraneka ragam

seperti dalam kategori seni pertunjukan adalah *Jathilan* Yogyakarta, *Tari Angguk*, *Langen Mandra Wanaradan* *Langendriya* Yogyakarta. Kategori adat istiadat masyarakat, ritus dan perayaan-perayaan yang dimiliki oleh Daerah Istimewa Yogyakarta adalah *Suran Mbah Demang*, *Upacara Tawur Kesanga* Yogyakarta,

Labuhan Keraton Yogyakarta. Sementara untuk kategori kemahiran dan kerajinan tradisional adalah *Bakpia Yogyakarta* dan *Lurik Yogyakarta*.

Kategori adat istiadat masyarakat, ritus dan perayaan-perayaan dari segi kuantitas menduduki peringkat pertama dengan jumlah 50 adat istiadat. Kategori kemahiran dan kerajinan dari segi kuantitas menduduki peringkat kedua dengan jumlah 40 kemahiran. Kategori seni pertunjukan dari segi kuantitas menduduki peringkat ketiga dengan jumlah 37 seni. Kategori tradisi dan ekspresi lisan dari segi kuantitas menduduki peringkat keempat dengan jumlah 13 tradisi. Kategori pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta dari segi kuantitas menduduki peringkat kelima dengan jumlah 10 pengetahuan. Dari tabel diatas menunjukkan bahwa seni pertunjukan seperti *Jathilan Yogyakarta*, *Langen Mandra Wanara*, *Langendriya Yogyakarta* dan *Tari Angguk* memang pantas sebagai bagian dari warisan budaya takbenda di Indonesia yang harus dilestarikan karena mengandung nilai-nilai kearifan lokal bangsa Indonesia.

Untuk mengatur dan mengelola serta melestarikan seni pertunjukan tradisional, maka Pemerintah Kabupaten Bantul berpedoman kepada Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Dalam undang-undang tersebut juga memuat otonomi daerah sehingga pemerintah daerah mempunyai kewenangan mengelola dan mengatur seni tradisional maupun nilai-nilai budaya lokal seperti wisata budaya di daerahnya. Salah satu kewajiban daerah dalam menyelenggarakan otonomi daerah yaitu dengan melestarikan seni tradisional dan nilai-nilai budaya lokal seperti seni pertunjukan tradisional, tradisi dan adat istiadat. Pelestarian disini adalah sebagai

upaya yang berkelanjutan (*sustainable*) oleh pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah/kota. Ketentuan tersebut diperkuat dengan Peraturan Pemerintah Nomor 38 tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan Antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota. Peraturan Nomor 38 tahun 2007 juga menyatakan bahwa kebudayaan merupakan urusan pemerintahan baik urusan pemerintah maupun urusan wajib pemerintahan daerah provinsi dan pemerintahan daerah kabupaten/kota yang berkaitan dengan pelayanan dasar.

Tinjauan Pustaka

Seni Pertunjukan Tradisional

Jathilan, *Reog Wayang*, *Srandul*, *Ketoprak*, *Gejog Lesung* disebut sebagai seni kerakyatan yang dikenal luas di berbagai lapisan masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Kuswarsantyo (2014:7), beberapa ciri yang bisa diungkapkan sebagai penanda bahwa suatu seni tradisional merupakan representasi seni kerakyatan sebagai berikut : (1) seni kerakyatan merupakan seni komunal yang dalam pementasannya melibatkan banyak orang; (2) seni kerakyatan memiliki sifat sederhana baik dari segi gerak serta rias busananya; (3) seni kerakyatan bisa dipentaskan dimanapun dan kapanpun; (4) seni kerakyatan cenderung diiringi dengan pola monoton; (5) seni kerakyatan sering dikaitkan dengan acara tertentu yang bersifat sosial. Kelima ciri kesenian tradisional tersebut merupakan esensi utama dalam pertunjukan yang membedakan dengan seni klasik yang berbasis di keraton. Penyajian kesenian tradisional kerakyatan ini merupakan cermin atau simbol kesederhanaan dari sifat masyarakatnya.



Gambar 1: Reog Wayang Bantul

(Sumber: Kamerabudaya. 2016. *Reog Wayang, Kesenian Tradisional Khas Bantul Yogyakarta*.
<http://www.kamerabudaya.com/2016/reog-wayang-kesenian-tradisional-khas-bantul-yogyakarta.html?m=1>. Diakses tanggal 2 Agustus 2017)

Selain itu, seni pertunjukan tradisional juga mampu menjadi perekat antar kelompok masyarakat antar wilayah. Semangat kebersamaan bisa dimunculkan dengan sebuah aktivitas yang terwadahi dalam kegiatan berkesenian. Seperti yang dikemukakan oleh Nuryani dalam Kuswarsantyo (2014:8) bahwa seni tradisional kerakyatan mampu menumbuhkan sifat gotong royong bagi pendukungnya. Hal ini terjadi ketika menemui kendala teknis tentang kepemilikan instrumen atau peralatan lain yang dibutuhkan dan proses dialog antar komunitas di sini lebih mengedepankan nilai kerja sama atau gotong royong dari warga desa satu dengan warga desa lainnya. Efek sosial dari konsep keliling dari seni pertunjukan tradisional seperti *Jathilan*, *Ketoprak*, *Reog Wayang* bisa membuka peluang kerja sama antar grup dalam pementasan. Mereka satu sama lain juga saling mengenal sehingga interaksi kultural dalam konteks kesenian

tersebut bisa dibangun. Keuntungan kultural bisa dirasakan oleh kelompok yang kekurangan pemain dan pendukung. Konsep *guyub* rukun dalam berkesenian selalu dijalin sehingga mereka merasa nyaman dalam setiap menghadapi tawaran pementasan. Kondisi seperti ini hingga saat ini terus diwariskan oleh pendahulunya. Keberadaan masyarakat juga bisa berpengaruh terhadap perkembangan seni pertunjukan tradisional yang masyarakat miliki. Seperti yang dikemukakan juga oleh Umar Kayam (1981:14) bahwa seni, tradisi dan masyarakat adalah satu kesatuan yang utuh dan saling terkait. Dari pendapat tersebut bisa diartikan bahwa kemajuan sebuah seni pertunjukan sebetulnya ditentukan oleh keinginan masyarakat pemiliknya sendiri. Contohnya seperti seni pertunjukan tradisional *Jathilan* hingga saat ini terus berkembang dan bervariasi dalam penyajiannya saat dipentaskan.



Gambar 2 : Jathilan Bantul, Yogyakarta

(Sumber: Humas Polsek Pajangan. 2017. *Pembukaan Festival Jathilan Kabupaten Bantul Tahun 2017 Di Goa Selarong Oleh Bupati Bantul*. <https://humas-polsekpajangan.blogspot.com/2017/04/pembukaan-festival-jathilan-kab-bantul.html?m=1>. Diakses tanggal 1 November 2017

Kearifan Lokal

Kearifan lokal tumbuh dan berkembang dari keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Kearifan lokal merupakan ungkapan budaya yang khas, didalamnya terkandung tata nilai, etika, norma, aturan dan keterampilan suatu komunitas dalam memenuhi tantangan keberlanjutan kehidupannya (Suswandari, 2017: 31). Sedangkan Brouwer dalam Suswandari (2017: 33) menyatakan bahwa kearifan lokal adalah kemampuan kuno, adat istiadat yang asli dan khusus, konvensi-konvensi dan rutinitas-rutinitas yang mewujudkan suatu pandangan statis dan kultur masyarakat. Hal ini menyiratkan bahwa kearifan lokal merupakan sebuah pengalaman panjang yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang dan tidak lepas dari lingkungan pemiliknya. Dalam konteks kebudayaan, kearifan lokal memiliki makna positif, diangkat dan dihargai sebagai salah satu acuan nilai dan norma untuk mengatasi berbagai persoalan yang dialami masyarakat pendukungnya.

Wujud dari kearifan lokal bisa dikategorikan dalam bentuk permainan tradisional, cerita rakyat, lagu-lagu daerah, kuliner, alat-alat tradisional, sistem pengobatan herbal, Batik, kerajinan tangan, teknik produksi, pengelolaan

lingkungan, seni budaya dan sebagainya. Bentuk kearifan lokal seperti nilai-nilai budaya, hukum adat dan kepercayaan-kepercayaan yang ada relevan untuk diaplikasikan ke dalam proses pembangunan kesejahteraan masyarakat. Umumnya nilai-nilai kearifan lokal menjadi bergaris lurus dengan adat istiadat dan menjadi tradisi yang melekat kuat dalam kehidupan masyarakat setempat. Keanekaragaman kearifan lokal juga adalah kekayaan kultural dan kekayaan intelektual sebagai bagian warisan budaya yang perlu dilestarikan. Warisan budaya dan nilai-nilai tradisional tersebut mengandung banyak kearifan lokal yang masih relevan dengan situasi dan kondisi saat ini dan seharusnya diadaptasi, dilestarikan atau bahkan dikembangkan lebih lanjut dan lebih jauh.

Seperti pada masyarakat di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, nilai-nilai kearifan lokal yang dipegang oleh masyarakatnya berasal dari keraton Yogyakarta Hadiningrat sebab keraton menjadi cikal bakal berdirinya provinsi tersebut. Kultur bisa terkait dengan kerajinan, kesenian, adat istiadat dan tradisi. Oleh karena itu, dalam membangun upaya pemenuhan kebutuhan hidup, masyarakat Yogyakarta berupaya menunjukkan keunikan wilayah Yogyakarta yang terkait dengan kultur keraton. Contohnya adalah makanan,

pakaian, kerajinan tangan, adat istiadat, tradisi, seni pertunjukan tradisional dan sebagainya. Hal-hal ini juga bisa terkait dengan pariwisata.

Otonomi Daerah

Otonomi daerah menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 adalah hak, wewenang dan kewajiban daerah otonomi untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dalam menyelenggarakan otonomi daerah, maka daerah mempunyai kewajiban salah satunya melestarikan nilai sosial budaya. Menurut M.Ryaas Rasyid dalam Syamsuddin Haris (2007:9) bahwa visi otonomi daerah sendiri dapat dirumuskan dalam 3 ruang lingkup interaksinya yang utama yaitu politik, ekonomi, sosial dan budaya. Bila ditinjau dalam bidang sosial dan budaya, otonomi daerah harus bisa dikelola sebaik mungkin demi menciptakan dan memelihara harmoni sosial dan pada saat yang sama memelihara nilai-nilai lokal yang dipandang bersifat kondusif terhadap kemampuan masyarakat merespon dinamika kehidupan di sekitarnya. Oleh karena itu, visi otonomi daerah di bidang sosial dan budaya adalah memelihara dan mengembangkan nilai, tradisi, bahasa, karya seni, karya cipta, dan karya sastra lokal yang dipandang kondusif dalam mendorong masyarakat untuk merespon positif dinamika kehidupan di sekitarnya dan kehidupan global. Aspek sosial dan budaya harus diletakkan secara terarah dan tepat supaya kehidupan sosial tetap dan terus terjaga secara utuh dan keberadaan budaya lokal tetap lestari, terjaga dan keberlanjutan.

Otonomi daerah dengan kearifan lokal juga saling berkaitan, karena kearifan lokal merupakan salah satu mandat yang diemban dalam penyelenggaraan otonomi daerah. Bagi

suatu daerah ketika sudah menjadi daerah otonom seyogyanya mampu untuk mengembangkan, melindungi dan melestarikan kearifan lokal seperti kebudayaan daerah yang ada karena kebudayaan yang muncul di daerah tersebut merupakan salah satu simbol identitas dari setiap daerah di Indonesia.

Kesenian merupakan bagian dari budaya dan merupakan sarana yang dipakai untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa setiap manusia. Kesenian memiliki fungsi lain yaitu untuk meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan. Kesenian juga memiliki unsur-unsur estetika lokal dan unsur-unsur estetika universal berupa suatu nilai-nilai yang bisa dipahami oleh semua kelompok manusia di dunia. Hal ini menjadikan kesenian bisa menjadi alat komunikasi yang andal antarmasyarakat, antarbangsa dan antarnegara (dikenal juga sebagai diplomasi kebudayaan). Berkaitan dengan hal tersebut, maka senitradisional bisa mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat pendukungnya seperti seni pertunjukan tradisional Jawa yaitu *Jathilan*, *Ketoprak*, *Reog Wayang*, *Srandul*. Sebab dengan melalui seni pertunjukan tradisional kerakyatan ini bisa menumbuhkan sifat gotong royong bagi masyarakat pendukungnya.

Pembahasan

Seni Pertunjukan Tradisional di Kabupaten Bantul

Pemerintah Kabupaten Bantul layak mendapatkan apresiasi dan bisa juga menjadi contoh daerah otonom yang lainnya. Pemerintah Kabupaten Bantul telah berhasil memelihara kearifan lokal dalam seni dan budaya dengan menyelenggarakan kegiatan seni dan budaya lokal. Berbagai jenis kegiatan seni dan budaya yang sudah terselenggara karena adanya partisipasi aktif masyarakat Kabupaten Bantul. Berikut ini adalah

kegiatan-kegiatan seni dan budaya yang rutin diselenggarakan setiap tahun di Kabupaten Bantul oleh Dinas Pariwisata dan Dinas Kebudayaan Bantul yaitu:

1. Festival *Jathilan* antar kecamatan se-Kabupaten Bantul
2. Festival *Gejog Lesung* Istimewa
3. Kegiatan seni dan budaya serta kerajinan tradisional di Pasar Seni Gabusan
4. Pentas seni dan budaya di objek-objek wisata Bantul
5. Acara *Merti Dusun/Desa* yang diselenggarakan di desa-desa wisata

Segala kegiatan seni dan budaya khas Bantul yang dipentaskan dan diselenggarakan tersebut memiliki manfaat besar untuk menguatkan identitas dan kecintaan baik untuk generasi tua maupun generasi muda pada seni dan budaya Bantul. Berbagai *event* yang diselenggarakan tersebut memiliki tujuan untuk melestarikan dan menghidupkan kembali seni pertunjukan tradisional dan budaya lokal serta menggali potensi kesenian hasil kearifan lokal dari tradisi masyarakat Bantul. Demikian pula, berbagai *event* seni tradisional bisa untuk menarik minat para wisatawan baik wisatawan asing maupun wisatawan nusantara untuk menontonnya dan untuk mempromosikan pariwisata baik secara lokal, nasional maupun internasional. Perhatian khusus dari Pemerintah Kabupaten melalui Dinas Pariwisata dan Dinas Kebudayaan Bantul pada berbagai macam seni pertunjukan tradisional Jawa dilakukan dengan cara membina, mengembangkan dan melestarikannya. Hal ini karena seni pertunjukan tradisional Jawa mengandung kearifan lokal yang positif sehingga dengan adanya pelestarian, pembinaan dan pengembangan terhadap seni pertunjukan tradisional Jawa nantinya tidak terjadi keausan budaya dan reduksi nilai secara masif akibat globalisasi.

Dinas Pariwisata dan Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul juga turut andil dalam pelestarian dan pembinaan terhadap seni tradisional yang ada di Bantul. Upaya pelestarian terhadap seni tradisional agar seni tradisional tidak punah dilakukan dengan cara yaitu berbagai macam seni pertunjukan tradisional Jawa tersebut diikutsertakan dalam festival, misi kesenian, lomba seni, pembelajaran dan pendalaman proses berkesenian. Contohnya seni pertunjukan tradisional *Jathilan* dari Bantul saat ini, dilihat dari sisi kualitas dalam beberapa tahun terakhir mampu meraih juara I Festival *JathilanReyog* se-Daerah Istimewa Yogyakarta. Perkembanganyang terjadi pada seni pertunjukan tradisional *Jathilan* di Kabupaten Bantul semakin bervariasi saat ini adalah bentuk *Jathilan* hiburan dengan musik campursari. Dari sisi perkembangan kuantitas juga sangat menggembirakan karena *Jathilan* campursari saat ini banyak diminati generasi muda. Selain itu, wilayah-wilayah yang pada awalnya tidak memiliki komunitas *Jathilan* saat ini mulai muncul kelompok baru yang dalam penampilannya selalu menyertakan instrumen drum dan *keyboard* untuk mengiringi *Jathilan* (Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014:20).

Berbagai macam seni pertunjukan tradisional yang ada di Bantul merupakan identitas daerah dan kekayaan daerah serta merupakan modal kepariwisataan di Bantul. Seperti seni tradisional *Jathilan* juga dijadikan ikon bagi Kabupaten Bantul yang diwujudkan dengan dua patung *Jathilan* laki-laki dan perempuan yang terpasang di Taman Paseban Bantul. Dengan adanya Patung *Jathilan* tersebut, diharapkan supaya bisa merangsang sekaligus untuk menggeliatkan kembali seni budaya lokal supaya masyarakat tidak melupakan identitas budaya daerahnya karena budaya daerah juga merupakan

pembentuk jati diri bangsa dan proses regenerasi bangsa.

Peran Pemerintah dan Masyarakat Dalam Melestarikan Seni Pertunjukan Tradisional

Pemerintah Daerah memiliki peran lebih dominan dibandingkan dengan pemerintah pusat sejak diberlakukan otonomi daerah sehingga Pemerintah Daerah lebih intens dan lebih mudah dalam melakukan pembinaan, pengembangan dan pelestarian berbagai macam seni tradisional. Hal ini karena Pemerintah Daerah lebih memahami dan lebih mengenal betul seni pertunjukan tradisionalnya sendiri sehingga potensi seni pertunjukan tradisional lebih bisa digali lebih luas dan berkelanjutan.

Upaya pelestarian, pembinaan dan pengembangan dari seni pertunjukan tradisional tidak hanya menjadi tanggung jawab dari pemerintah saja tetapi juga masyarakat dan pihak swasta karena kerja sama ketiga komponen tersebut sangat diperlukandalam pembangunan kepariwisataan sehingga *good governance* bisa tercapai seperti yang dicanangkan oleh *United Nation Development Program* (UNDP). Kebijakan Pemerintah Daerah untuk melestarikan berbagai macam seni pertunjukan tradisional juga harus melibatkan partisipasi masyarakat dan pihak swasta. Partisipasi dari masyarakat dan pihak swasta sangat penting supaya masyarakat dan pihak swasta ikut memiliki rasa tanggung jawab dan berpartisipasi secara aktif untuk melestarikan berbagai macam seni pertunjukan tradisional yang merupakan warisan dari para leluhur. Pihak swasta seperti para pengusaha bisa lebih banyak berkecimpung dan menjadi penggerak aktivitas dan berkontribusi dalam bidang ekonomi yaitu ikut berpartisipasi dan memberikan kontribusi bagi pelestarian dan pengembangan seni pertunjukan tradisional. Seperti berpartisipasi dengan

Pemerintah Daerah untuk mempromosikan berbagai macam seni pertunjukan tradisional dan budaya lokal yang dimiliki oleh daerah baik secara nasional maupun internasional.

Tahapan Strategis Untuk Melestarikan Seni Pertunjukan Tradisional

Untuk melestarikan seni pertunjukan tradisional bisa dilakukan dengan *culture experience* dan *culture knowledge*. *Culture experience* dimaksudkan adalah upaya pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara berpartisipasi secara langsung ke dalam kegiatan atau *event* kultural. Seperti budaya yang berbentuk seni pertunjukan tradisional maka masyarakat disarankan untuk berlatih dan belajar untuk bisa menguasai seni pertunjukan tradisional tersebut sehingga regenerasi terus berjalan dan pelestarian seni pertunjukan tradisional akan terus berlanjut. Sedangkan *culture knowledge* yaitu upaya pelestarian budaya seperti seni pertunjukan tradisional yang dilaksanakan dengan cara mendirikan suatu pusat informasi mengenai seni pertunjukan tradisional yang berbasis teknologi sehingga proses pendidikan akan terjadi bagi kepentingan seni pertunjukan tradisional itu sendiri. Hal ini tentu saja juga berguna bagi pengembangan potensi pariwisata yang ada di daerah.

Pendataan seni pertunjukan tradisional dan sanggar atau paguyuban seni pertunjukan tradisional dan senimannya oleh instansi yang terkait juga penting untuk dilaksanakan. Hal ini dilakukan supaya instansi pemerintah yang terkait mengetahui dengan pasti eksistensinya supaya tidak menghilang akibat kurangnya perhatian dari pemerintah dan pemerhati budaya. Seperti yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Bantul yaitu sudah melakukan pendataan dan menginventarisasi terhadap berbagai

macam seni pertunjukan tradisional yang ada di Bantul sekaligus juga mendata sanggar atau paguyuban seni tradisional dan senimannya. Kerja sama dengan perguruan tinggi maupun para akademisi yang memiliki kompetensi yang berkaitan dengan seni pertunjukan tradisional juga sangat diperlukan agar upaya pelestariannya berhasil.

Demikian pula, penghargaan terhadap para seniman maupun budayawan juga diperlukan supaya mereka lebih giat berkarya demi kemajuan dan pelestarian seni pertunjukan tradisional. Selain itu, seni pertunjukan tradisional juga perlu dipentaskan secara rutin setiap tahunnya oleh Pemerintah Daerah dan pihak swasta pun juga bisa berkontribusi yaitu memberikan dana untuk pementasan atau berbagai *event* seni pertunjukan tradisional tersebut. Seni pertunjukan tradisional bisa juga dipentaskan atau dipertunjukkan secara lebih bervariasi supaya generasi muda tertarik untuk menontonnya dan bisa menjadi penggemar dari seni pertunjukan tradisional itu. Sarana dan prasarana untuk pertunjukan atau pementasan perlu juga mendapat perhatian dari Pemerintah Daerah. Dalam hal ini segi pelayanan (*service*) dari Pemerintah Daerah perlu diwujudkan kepada masyarakat terutama untuk kemajuan seni pertunjukan tradisional. Jika belum ada fasilitas-fasilitas pertunjukan, maka Pemerintah Daerah mempunyai kewajiban untuk membangun fasilitas-fasilitas tersebut sehingga seni pertunjukan tradisional bisa secara rutin diselenggarakan setiap tahun. Pemerintah juga perlu menerapkan muatan lokal budaya daerah seperti adanya mata pelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler seni pertunjukan tradisional di sekolah-sekolah sehingga generasi muda lebih mengenal sejak dini dan lebih mencintai budaya daerahnya sendiri serta regenerasi untuk melestarikan

seni pertunjukan tradisional bisa terus berlanjut.

Kesimpulan

Pemerintah Daerah memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk melestarikan dan membina seni pertunjukan tradisional seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Otonomi Daerah. Seni pertunjukan tradisional yang bertumpu pada budaya lokal adalah salah satu aset daerah dan potensial menjadi ikon suatu daerah atau bangsa serta merupakan modal bagi kepariwisataan yang eksistensinya harus dilestarikan, dikembangkan dan dibina supaya tidak mengalami kepunahan dan berkelanjutan. Selain itu, pelestarian, pengembangan dan pembinaan tujuannya untuk membentuk karakter positif generasi muda atau generasi penerus untuk lebih mencintai dan berpartisipasi aktif terhadap upaya keberlanjutan seni pertunjukan tradisional yang turun temurun diwariskan dari para leluhurnya. Seni pertunjukan tradisional berdasar budaya lokal memiliki peran yang sangat signifikan sebagai pembentuk karakter positif bagi suatu bangsa karena memiliki kearifan lokal. Partisipasi aktif dan kerja sama dari pemerintah daerah, masyarakat dan pihak swasta juga perlu ditindaklanjuti dan direalisasikan dalam bentuk riil terhadap pelestarian seni pertunjukan tradisional yang berpedoman kepada regulasi pemerintah tentang kepariwisataan dan otonomi daerah. Hal ini juga akan berdampak positif pada sektor pariwisata di daerah maupun nasional.

Daftar Pustaka

Buku

- Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. 2014. *Jathilan Gaya Yogyakarta dan Pengembangannya*. Yogyakarta:

- Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul. 2016. *Database Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul*. Bantul: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul.
- . 2016. *Bantul Soul of Java: Eksotisme Pariwisata Kerajinan, Seni dan Budaya*. Bantul: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul.
- Dwidjowijoto, Riant Nugroho. 2006. *Kebijakan Publik Untuk Negara-Negara Berkembang: Model-Model Perumusan, Implementasi Dan Evaluasi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Haris, Syamsuddin (ed). 2007. *Desentralisasi dan Otonomi Daerah*. Jakarta: LIPI Press.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Lubis, Solly. M. 2007. *Kebijakan Publik*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebiato. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Shils, Edward. 1981. *Tradition*. Chicago: The University of Chicago.
- Soedarsono, R.M. 2010. *Seni Pertunjukan Indonesia di era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suswandari. 2017. *Kearifan Lokal Etnik Betawi: Mapping Sosio-kultural Masyarakat Asli Jakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yoeti, Oka A. 2016. *Pariwisata Budaya: Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- ### Internet
- Humas Polsek Pajangan. 2017. *Pembukaan Festival Jathilan Kabupaten Bantul Tahun 2017 Di Goa Selarong Oleh Bupati Bantul*. <https://humas-polsekpajangan.blogspot.com/2017/04/pembukaan-festival-jathilan-kab-bantul.html?m=1/>. Diakses tanggal 1 November 2017
- Kamerabudaya. 2016. *Reog Wayang, Kesenian Tradisional Khas Bantul Yogyakarta*. <http://www.kamerabudaya.com/2016/reog-wayang-kesenian-tradisional-khas-bantul-yogyakarta.html?m=1>. Diakses tanggal 2 Agustus 2017.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Warisan Budaya Tak Benda (WBTB)*. <https://kwriu.kemdikbud.go.id/info-budaya-indonesia/warisan-budaya-tak-benda-indonesia/> Diakses tanggal 3 November 2017.
- Koranbernas. 2017. *Ini Dia Ikon Seni Kota Bantul*. <https://www.koranbernas.id/ini-dia-ikon-seni-kota-bantul/>. Diakses tanggal 2 Juli 2017.
- Pikiran-rakyat. 2013. *Di Era Globalisasi, Komersialisasi Seni Tradisi Adalah Realitas*. <http://www.pikiran-rakyat.com/seni-budaya/2013/01/30/220978/di-era-globalisasi-komersialisasi-seni-tradisi-adalah-realitas>. Diakses tanggal 4 Juni 2017.
- Solopos.com. 2017. *Wisata Bantul: 2, 8 Juta Wisatawan di 2016, Parangtritis Masih Idola*. <http://m.solopos.com/2017/01/04/wisata-bantul-28-juta-wisatawan-di-2016-parangtritis-masih-idola-781599/> . Diakses tanggal 20 Juli 2017.

Salinan Peraturan Daerah, Peraturan Menteri, Peraturan Pemerintah dan Undang-Undang

Peraturan Daerah No. 42 Tahun 2002 tentang Kedudukan, tugas dan fungsi Dinas Pariwisata Bantul.

Peraturan Daerah No. 5 Tahun 2003 tentang Pembentukan Organisasi dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bantul.

Peraturan Daerah No. 16 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Dinas di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul.

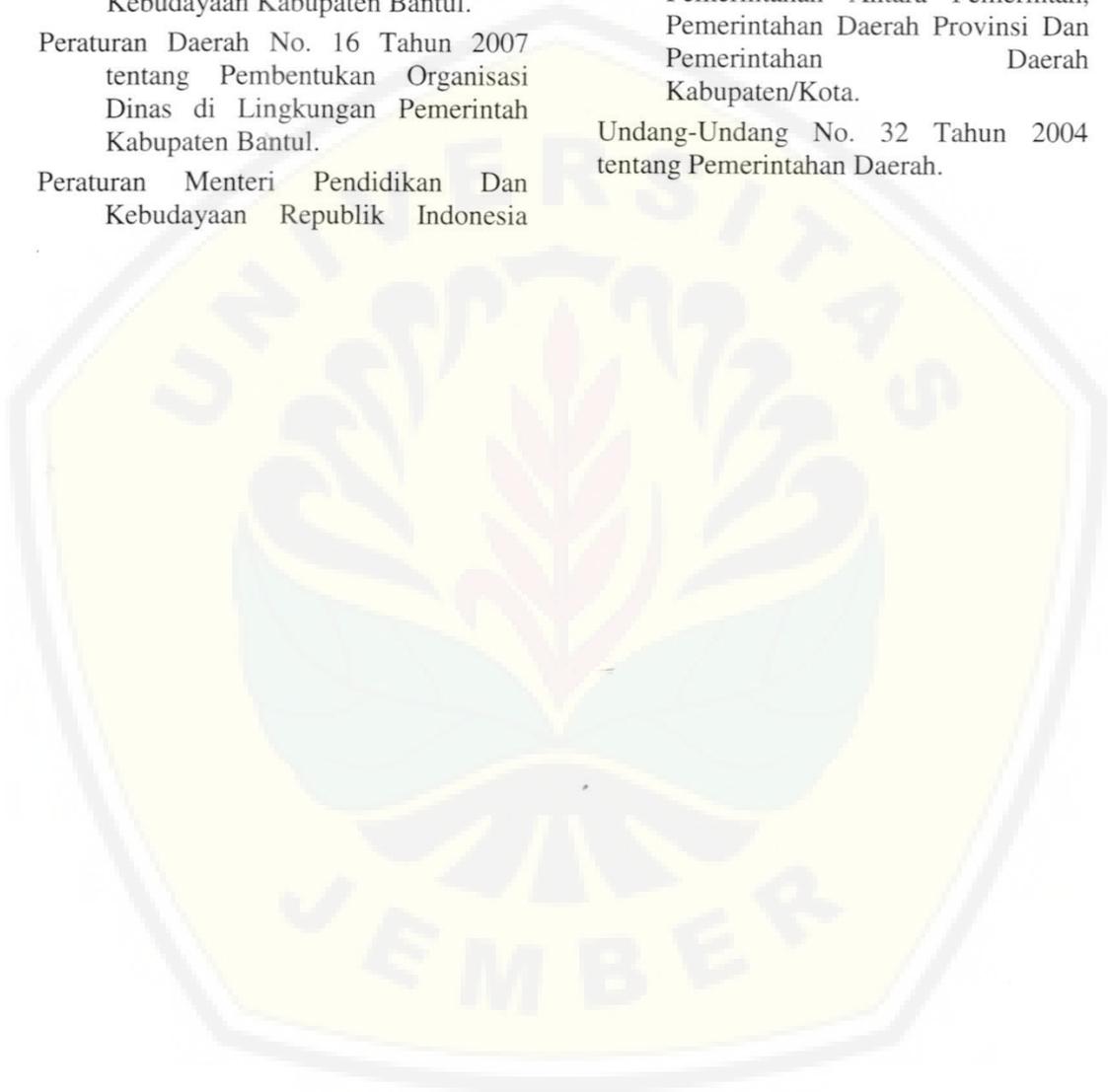
Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia

No. 10 Tahun 2014 tentang Pedoman Pelestarian Tradisi.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 106 Tahun 2013 tentang Warisan Budaya Takbenda Indonesia

Peraturan Pemerintah No. 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan Antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi Dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota.

Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.





Anggota APPTI No. 036/KTA/APPT/2012

Anggota IKAPI No. 127/JTI/2015

Jember University Press
Jl. Kalimantan 37 Jember 68121
Telp. 0331-330224, psw. 0319
E-mail: upt-penerbitan@unej.ac.id

ISBN: 978-602-5617-13-3

